

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sekolah XYZ yang berada di wilayah Tangerang telah berdiri sejak tahun 1993 dan memiliki staf dan siswa multi-nasional. Sekolah XYZ adalah sekolah SPK (Satuan Pendidikan Kerjasama) yang mengadopsi kurikulum *International Baccalaureate* (selanjutnya disebut IB) mulai dari jenjang SD, SMP, sampai SMA.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang termasuk dalam kurikulum IB. Di tingkat *Middle Years Program* (kelas 7-10), siswa diwajibkan untuk mempelajari minimal dua bahasa setiap tahun dengan tiga pilihan sebagai berikut: a) satu mata pelajaran *language A* dan satu mata pelajaran *language B*, b) dua mata pelajaran *language A*, atau c) dua mata pelajaran *language A* dan satu mata pelajaran *language B* (*Language and Learning in IB programmes* 2000, 17). Mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum IB dapat diajarkan sebagai *language A* untuk siswa yang sudah memiliki kemampuan Bahasa Indonesia yang tinggi dan kemampuan untuk menganalisa literatur. Berbeda dengan *language A*, mata pelajaran Bahasa Indonesia *language B* mendorong siswa untuk memperoleh kompetensi sebagai komunikator yang baik dan memiliki multiliterasi yang baik serta dapat mengerti dan menggunakan teks berbasis cetak dan *digital*, teks yang dibacakan, teks tertulis, dan teks visual. Siswa yang tidak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu atau kurang fasih berbahasa

Indonesia dan siswa asing biasanya akan masuk ke kelas Bahasa Indonesia *language B*.

Ada banyak motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar sebuah bahasa. Suyata dalam Nurlila (2014, 25) mengatakan bahwa orang asing mempelajari bahasa Indonesia dengan tujuan yang berbeda-beda, dari sekadar berkomunikasi untuk keperluan sehari-hari sampai penguasaan bahasa Indonesia yang bersifat resmi, seperti mengikuti kuliah atau mengajarkan bahasa Indonesia. Oleh karena itulah mengajar Bahasa Indonesia untuk kategori pembelajar seperti ini tidak bisa disamakan dengan mengajar siswa yang berbahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Pendekatan kognitif yang kaku seringkali menimbulkan rasa frustrasi bagi pembelajar tingkat pemula, sehingga akhirnya menurunkan minat dan ketertarikan mereka untuk belajar. Hal yang berbeda terjadi ketika ada program pertukaran siswa di mana siswa dapat berinteraksi langsung dengan penduduk asli Indonesia dalam konteks sosial budaya yang sebenarnya. Siswa dapat menikmati pengalaman yang menarik dan mengalami kemajuan secara cepat dalam belajar Bahasa Indonesia.

Menurut Sanjaya (2006, 52), efektifitas proses pembelajaran banyak dipegang oleh guru. Bukan hanya berperan sebagai model bagi siswa yang diajar, guru juga berperan sebagai “*manager of learning*.” Kemampuan guru mengelola pembelajaran akan sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Prasetyo (2015, 25) menjelaskan bahwa hal yang terpenting bagi penutur asing dalam belajar bahasa Indonesia sebagai bahasa asing adalah mengetahui bagaimana sistem bahasa Indonesia dan pemakaiannya di dalam masyarakat untuk berkomunikasi. Setelah itu barulah mereka belajar yang lebih bersifat ilmiah, dan

sejalan waktu belajar tentang kebudayaan Indonesia. Menurut Brown (2008, 83), “yang diperlukan dalam pembelajaran bahasa adalah konteks yang bermakna; Pembelajar bahasa kedua tidak perlu disibukkan oleh bentuk yang membuat mereka tidak bisa melihat fungsi dan tujuan bahasa.” Tata bahasa, walaupun penting, bukan menjadi prioritas utama pembelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik adalah salah satu tujuan pembelajaran yang penting bagi penutur asing tingkat pemula.

Sebagai guru Bahasa Indonesia yang mengajar siswa-siswa *language B* dengan kurikulum IB MYP, ada hal-hal yang berdasarkan hasil observasi terlihat belum tercapai maksimal dengan pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia secara klasikal dan kognitif. Keterlibatan siswa diindikasikan masih belum maksimal dalam artian kurangnya keterlibatan siswa dalam berkomunikasi di kelas, baik dalam mengajukan pertanyaan maupun memberikan respon ataupun presentasi. Hasil wawancara dengan beberapa guru pengajar Bahasa Indonesia juga menunjukkan bahwa tidak semua siswa menunjukkan kemampuan komunikasi yang maksimal. Selain itu, rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kreatif siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX sekolah XYZ juga dirasa belum berkembang. Ketiga kompetensi ini juga merupakan fokus dari tujuh *IB Learner Profiles* dalam *MYP from Principles to Practice* (2014, 7).

Kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan menjadi lebih menarik bagi siswa agar mereka terlibat aktif dan belajar dengan maksimal, misalnya dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari. Prasetyo (2015, 26) menyatakan bahwa untuk mensukseskan pembelajaran BIPA, guru harus dapat merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan mengaitkannya dengan

budaya dan juga dengan dunia nyata. Dari latar belakang pemikiran inilah maka model pembelajaran yang banyak melibatkan konteks dunia nyata akan berdampak baik jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan ada setidaknya tiga kompetensi yang dapat dikembangkan oleh peneliti, yaitu kompetensi rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kreatif dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Rasa ingin tahu adalah sebuah kompetensi yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri siswa. Tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai karena rasa ingin tahu membantu siswa membuat hubungan baru antara ide-ide, persepsi, konsep, dan representasi (Zuss 2008, 117). Rowson (2012, 3) juga mengaitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dengan kreativitas dan kemampuan berpikir divergen. Keduanya terkait dengan kemampuan berinovasi. Rasa ingin tahu juga merupakan motivator intrinsik untuk mempertahankan minat.

Pada kenyataannya, dari observasi yang dilakukan oleh peneliti maupun hasil wawancara dengan beberapa guru Bahasa Indonesia language B, disimpulkan bahwa rasa ingin tahu siswa masih perlu dikembangkan. Misalnya, dalam proses pembelajaran, tidak semua siswa menunjukkan sikap penuh perhatian. Beberapa siswa jarang bertanya dan jarang mencari sumber-sumber tambahan di luar materi kelas. Tidak semua siswa dapat menunjukkan ketekunan untuk menyelesaikan tugas sampai selesai, padahal hal ini adalah salah satu indikator sikap rasa ingin tahu siswa. Hopkins dan Craig (2015, hal. 1) menyatakan rasa ingin tahu adalah sesuatu yang dapat diraih oleh para siswa jika kita membuatnya menjadi nyata dan fokus. Siswa diharapkan memiliki kemampuan belajar dan semangat untuk melakukan penyelidikan. Model pembelajaran yang membantu

siswa untuk mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata diharapkan dapat membantu meningkatkan rasa ingin tahu siswa.

Kompetensi kedua yang masih terkait dengan rasa ingin tahu adalah kemampuan berpikir kreatif, seperti yang dikatakan Rowson sebelumnya (2012, 3). Keterkaitannya dengan rasa ingin tahu dan berpikir divergen berarti bahwa siswa yang mampu berpikir kreatif akan mampu menghadapi berbagai situasi yang dihadapinya. Inilah mengapa kreativitas menjadi adalah salah satu keterampilan abad 21 yang penting. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif perlu ditekankan dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan potensi siswa, seperti yang ditekankan oleh pemerintah melalui Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas, 2003:9) yang mengatakan bahwa: *“Pendidikan Nasional.... bertujuan untuk mengembangkan potensi perkembangan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”*. Munandar (1985:88) memberikan beberapa karakteristik kemampuan berpikir kreatif (*aptitude*) yang melibatkan keterampilan berpikir lancar, berpikir luwes/fleksibel, berpikir orisinal, mengelaborasi, dan menilai/mengevaluasi. Sedangkan karakteristik afektif (*non-aptitude*) meliputi rasa ingin tahu, bersifat imajinatif, merasa tertantang oleh kemajemukan, sifat berani mengambil resiko, dan sifat menghargai. Pada kenyataannya, hasil observasi peneliti maupun wawancara dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa beberapa indikator ini belum tercapai secara maksimal sehingga perlu dikembangkan. Misalnya, tidak semua siswa dapat mengungkapkan gagasannya

dengan lancar, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi permasalahan, atau memberikan evaluasi dari sudut pandangnya sendiri. Siswa juga belum banyak menggunakan imajinasinya dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi ini, guru sebagai fasilitator proses belajar-mengajar perlu memikirkan upaya penyesuaian/ perbaikan sehingga keterampilan berpikir kreatif siswa dapat semakin berkembang. Guru perlu mengkondisikan proses belajar-mengajar yang dapat membantu mengasah kemampuan berpikir kreatif siswa, misalnya dengan memberikan ruang untuk berdiskusi, melakukan tanya-jawab dan bertukar umpan balik. Relevansi pembelajaran sangat berpengaruh pada minat belajar siswa. Menurut Trianto (2012: 107), konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar. Materi pembelajaran yang dapat dihubungkan dengan konteks di kehidupan nyata dapat mempengaruhi minat dan semangat belajar siswa karena pembelajaran yang lebih berarti dan bermanfaat. Karena itulah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* menjadi sebuah pendekatan yang baik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

Kompetensi ketiga adalah kemampuan berkomunikasi, yang mana kemampuan ini sangat terkait dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia karena kegiatan berbahasa adalah kegiatan berkomunikasi. Dalam *IB Approaches to Learning* (2017: 108), keterampilan berkomunikasi melibatkan dua aspek yaitu bagaimana siswa dapat berkomunikasi (bertukar pikiran, pesan, dan informasi secara efektif) melalui interaksi, dan bagaimana siswa dapat membaca, menulis, dan menggunakan bahasa untuk mengumpulkan dan mengomunikasikan informasi. Dengan demikian kemampuan berkomunikasi yang baik seharusnya ditunjukkan bukan saja dari kemampuan baca tulis dan menggunakan bahasa

tetapi dalam kelancaran interaksi siswa. Menurut Arends (dalam Marfuah 2018), kemampuan komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila siswa memiliki: 1) kemampuan berargumentasi, yang dilakukan ketika diskusi dimulai dan menghasilkan beberapa argumen dari beberapa peserta didik yang berusaha disatukan, dan 2) kemampuan merespon informasi yang meliputi tiga indikator sebagai berikut: bersedia mendengarkan pendapat orang lain, bersedia dan menghargai perbedaan pendapat, serta mengajukan tanggapan terhadap informasi berupa komentar, sanggahan, saran, dan kritik. Dengan demikian, siswa yang jarang terlibat dan berbicara dapat mengindikasikan rendahnya keterampilan komunikasi.

Hasil wawancara dengan beberapa guru pengajar Bahasa Indonesia memberikan indikasi bahwa keterampilan komunikasi siswa masih perlu ditingkatkan. Melalui proses wawancara ini diketahui bahwa kemampuan berkomunikasi lebih ditekankan kepada kegiatan membaca, menulis, dan menggunakan bahasa, tetapi kurang ditekankan pada dimensi lisan/berbicara. Masih ada siswa yang kesulitan untuk berkomunikasi sesuai dengan waktu yang diberikan, memberikan/menerima umpan balik, menggunakan format dan gaya yang tepat maupun berbicara di depan umum/ melakukan presentasi dengan baik. Menurut Maburri dan Aristya (2017:113), kurangnya pengetahuan siswa maupun pemilihan strategi pembelajaran memiliki pengaruh pada keterampilan berbicara. Pemilihan model pembelajaran yang relevan diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang dipilih karena melibatkan siswa untuk menghubungkan

pembelajaran dengan konteks kehidupan keseharian mereka, sehingga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Menurut Ditjen Dikdasmen (2002:10), pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa komponen utama sebagai berikut: (1) konstruktivisme (*constructivism*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat belajar (*learning community*), (5) pemodelan (*modelling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Komponen-komponen ini dapat diaplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mendukung pengembangan topik dan kompetensi siswa yang ingin ditingkatkan, yaitu rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan di lapangan dan hasil wawancara, setidaknya ada tiga kompetensi yang masih dapat dikembangkan di dalam diri siswa sikap, yaitu rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi. Ketiga kompetensi ini diharapkan dapat lebih ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih mendukung pengembangan ketiga kompetensi tersebut. Langkah-langkah model CTL dapat menjadi model pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan ketiga kompetensi ini, terlebih karena belum semua guru pernah mencoba model ini.

1.3 Pembatasan Penelitian

Peneliti membatasi penelitian ini di level *Middle Years Program (MYP)*, tepatnya di level *Language B* kelas IX. Pemilihan kelas IX sebagai objek penelitian diambil dengan pertimbangan kesesuaian topik dengan model pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana perkembangan rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL?
- 2) Bagaimana perkembangan keterampilan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL?
- 3) Bagaimana perkembangan keterampilan berkomunikasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah model CTL dapat meningkatkan sikap rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berkomunikasi siswa dengan cara menganalisis:

- 1) Perkembangan sikap rasa ingin tahu siswa dengan menggunakan model pembelajaran CTL
- 2) Perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kreatif dengan menggunakan model pembelajaran CTL

- 3) Perkembangan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan model pembelajaran CTL

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1) Memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi guru dalam pemilihan model pembelajaran
- 2) Memberikan wawasan kepada guru tentang manfaat dan cara penggunaan model CTL dalam meningkatkan kompetensi siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi departemen Bahasa Indonesia Sekolah XYZ, sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan kemampuan berkomunikasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan kurikulum IB
- 2) Bagi guru, sebagai bahan acuan dan alternatif model pembelajaran yang dapat diaplikasikan jika model pembelajaran yang sedang dipakai dirasa masih kurang efektif untuk mengembangkan kompetensi di atas
- 3) Bagi koordinator *Middle Years Program*, model pembelajaran ini dapat dipertimbangkan di dalam penyusunan kurikulum berbagai subyek MYP untuk mendorong perkembangan kompetensi sesuai dengan tujuh *IB Learner Profiles*
- 4) Bagi peneliti lain, sebagai referensi untuk penelitian lebih lanjut dalam pengembangan berbagai kompetensi, terutama dalam pembelajaran BIPA.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dengan mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian dan masalah yang diidentifikasi dan dirumuskan untuk menentukan tujuan penelitian. Pada dasarnya bab ini merangkum permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IX yang kurang optimal baik dari sisi perkembangan kompetensi siswa maupun model pembelajaran yang diterapkan. Dalam bab ini juga disajikan manfaat penelitian bagi guru maupun untuk penelitian lainnya.

Dalam bab II disajikan kajian teoritis dari berbagai sumber literatur tentang beberapa topik bahasan dalam penelitian ini seperti kompetensi rasa ingin tahu, berpikir kreatif, dan komunikasi. Dalam bab ini juga dijelaskan secara singkat mengenai kurikulum *IB* yang dipakai dalam pengajaran Bahasa Indonesia *Language B*, dan juga model CTL yang diterapkan dalam penelitian ini.

Bab III mendeskripsikan metodologi Penelitian Tindakan Kelas yang digunakan pada penelitian ini, mulai dari definisi, langkah-langkah, dan juga manfaatnya. Dalam bab ini juga dirumuskan subyek, tempat, waktu, dan latar penelitian. Tidak hanya itu, bab ini juga membahas prosedur penelitian termasuk penetapan kompetensi beserta indikator-indikator yang akan ditingkatkan dengan menggunakan model yang baru, pembuatan materi dan instrumen, pelaksanaan kegiatan, serta pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian.

Bab IV berisi uraian dan penjelasan dari data yang diambil dan diolah dengan mengacu pada instrument-instrumen yang telah disusun. Hasil ini dianalisa untuk melihat hasil penerapan CTL terhadap peningkatan sikap rasa ingin tahu, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan berkomunikasi siswa

Bahasa Indonesia Language B kelas IX di sekolah XYZ Tangerang pada unit *“Mens Sana In Corpore Sano.”*

Pada bab V hasil pengolahan dan analisa data dari bab empat disimpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang ditulis pada bab pertama. Bab ini ditutup dengan saran bagi guru dan penelitian lainnya.

